

Ujaran Kebencian di Media Sosial: Ditinjau dari Kematangan Emosi Dengan Kecerdasan Moral sebagai Mediator

*Aryo Bima Fathoni Cahyono¹, Ariella Khalisah², Lily Safitri³, Tri Lestari⁴, Yanuary Nurul
Hudaya⁵, Agus Mulyana⁶*

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran

^{2, 3, 4, 5, 6} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
e-mail: ¹aryobimafathoni@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: Januari 2023
Revised: September 2023
Accepted: September 2023

Abstract. Cases of hate speech that occur in Indonesia continue to increase over time. Seeing this phenomenon, this study aims to explore hate speech that occurs on social media in terms of emotional maturity with moral intelligence as a mediator. This research was conducted using quantitative methods. The scales used in this study were the scale of emotional maturity, moral intelligence, and vignette of hate speech. The number of participants in this study is as many as 268 undergraduate students aged 17-25 years. The results of the analysis show that moral intelligence can mediate the influence of emotional maturity on hate speech. These results provide a theoretical implication that emotional intelligence influences moral intelligence where this variable plays a strong role in hate speech.

Keywords: College student, Emotional maturity, Hate speech, Moral intelligence.

Abstrak. Kasus ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia terus meningkat seiring berjalannya waktu. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan studi dan mengetahui lebih jauh mengenai ujaran kebencian yang terjadi di media sosial ditinjau dari kematangan emosi dengan kecerdasan moral sebagai mediator. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Skala yang digunakan adalah skala kematangan emosi, kecerdasan moral, dan vignette ujaran kebencian. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 268 mahasiswa strata-1 berusia 17 - 25 tahun. Dari hasil analisa, didapatkan bahwa kecerdasan moral dapat memediasi pengaruh kematangan emosi terhadap ujaran kebencian. Hasil tersebut memberikan implikasi teoretis bahwa kecerdasan emosi memberi pengaruh pada kecerdasan moral di mana variabel ini memainkan peran yang kuat dalam ujaran kebencian.

Kata kunci: Kecerdasan moral, Kematangan emosi, Mahasiswa, Ujaran kebencian.

Teknologi berkembang sangat pesat di era globalisasi ini, salah satunya internet. Didukung dengan lahirnya penemuan–penemuan baru, membuat kita semakin mudah dalam menerima dan mencari sebuah informasi. Saat ini informasi dengan mudah didapatkan melalui berbagai macam sumber, dan media sosial menjadi sumber yang paling sering diakses (Ramdani dkk, 2018). Akses internet yang semakin mudah menjadikan masyarakat bebas dalam mencari atau memberi informasi entah berita yang positif ataupun negatif. Akan tetapi, pada kenyataannya berita negatif lebih sering bermunculan di media sosial (Park & Rim, 2018), entah itu berita *hoax* ataupun ujaran kebencian. Hal tersebut tentunya berdampak buruk sebagaimana menurut Yohan (dalam Mawarti, 2018) selain dapat merugikan pihak yang diserang, dampak dari ujaran kebencian dapat menyebabkan masalah komunikasi verbal secara langsung.

Ujaran kebencian menurut hukum yaitu komunikasi baik bentuk verbal, perilaku, maupun pertunjukkan yang dapat menimbulkan tindak kekerasan dari pihak pelaku maupun korban. Ujaran kebencian sendiri yaitu tindakan komunikasi yang berisi hinaan atau provokasi dalam aspek etnis, warna kulit, ras, agama dan sebagainya yang dibuat seseorang atau suatu kelompok dan ditujukan kepada seseorang atau suatu kelompok lain (Mawarti, 2018). Adapun menurut Alexander Brown (dalam Royani, 2018) ujaran kebencian diartikan sebagai ujaran dengan kehendak ilegal atau ujaran dengan kehendak yang berdampak pada emosional. Ujaran kebencian tidak hanya berbentuk verbal saja tetapi mencakup gambar, simbol, musik, atau segala bentuk pengungkapan kehendak yang memiliki arti.

Berdasarkan Surat Edaran Kepala Polri Nomor 06/X/2015, ujaran kebencian termasuk dalam tindak pidana yang diatur dalam KUHP (Kitab Undang- Undang Hukum Pidana) maupun ketentuan pidana di luar KUHP. Bentuk dari ujaran kebencian adalah suatu bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, tingkah laku yang tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita palsu. Ujaran kebencian dibuat dengan tujuan untuk menyebarkan kebencian kepada seseorang atau kelompok tertentu yang dibedakan berdasarkan suku, agama, aliran kepercayaan, keyakinan, ras, golongan, warna kulit, etnis, gender, penyandang disabilitas, dan orientasi seksual. Media yang digunakan dalam menyebarkan ujaran kebencian tidak hanya secara verbal di antaranya melalui orasi kegiatan

kampanye, demonstrasi, ceramah keagamaan, tetapi juga melalui tulisan seperti melalui media sosial, spanduk, pamflet, media cetak maupun elektronik, dan (Suroso, 2019).

Ujaran kebencian di masyarakat biasanya dapat berbentuk tulisan atau video dalam postingannya di sosial media. Selain bebas akses, pelaku ujaran kebencian ini terkadang menggunakan akun palsu untuk menyebarkan berita buruk kepada masyarakat luas, seolah-olah berita itu nyata dan dapat dipercayai adanya. Indonesia memiliki undang-undang mengenai kebebasan berpendapat. Hal ini diatur dalam Pasal 23 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Bunyi dari pasal tersebut menunjukkan bahwasannya kebebasan berpendapat berlaku pada siapa saja, akan tetapi tidak boleh melanggar norma dan nilai-nilai yang ada. Artinya, ujaran kebencian ini bukan merupakan tindakan yang dilindungi hukum, karena ujaran kebencian ini merupakan tindakan diskriminatif terhadap sesuatu, yang dapat menyakiti satu sama lain sehingga dapat menimbulkan perpecahan.

Dalam perilaku beragama, kebencian ini merupakan perbuatan tercela, karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan Wardhani & Ekawati (2020), dalam Al-Qur'an pun disampaikan bahwa orang mukmin dilarang untuk menjelekkkan orang mukmin lainnya, karena bisa jadi orang yang dicela itu lebih baik dari orang yang mencela dan tidak boleh memberi julukan yang buruk kepada orang lain (Q.S Al-Hujurat: 11). Lalu, disampaikan bahwa dilarang untuk berburuk sangka, mencari aib orang lain, juga membicarakan orang lain diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri (Q.S Al-Hujurat: 12) dan menyebarkan kabar bohong yang dapat merugikan orang lain (Q.S Al-Ahzab: 60).

Kasus ujaran kebencian mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Hal ini dibuktikan dengan data dari Kepolisian RI yang mana pada tahun 2016 ada 1829 kasus dan meningkat sebanyak 44,99% di tahun 2017 menjadi 3.325 kasus (Permatasari dan Subyantoro, 2020). Kemudian, Polri menyatakan bahwa pada pertengahan tahun 2017 sampai Desember 2018 terdapat 3.884 konten yang beredar di media sosial dan mengandung unsur ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan kasus yang belum dijalankan dengan baik, sehingga kasus ujaran kebencian ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan dari data kominfo.go.id menyebutkan bahwa ada 800.000 situs penyebar ujaran kebencian dan *hoax* di Indonesia (Rahmadhany dkk., 2021). Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Jordan (dalam Herawati, 2016) menyebutkan ujaran kebencian terbanyak

membahas mengenai isu politik (91,8%) dan isu SARA (88,6%). Adapun ujaran kebencian lebih banyak ditemukan melalui berbagai *platform* media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan sebagainya (92,4%). Hal tersebut signifikan jika dibandingkan dengan situs (34,9%), televisi (8,7%), media cetak (5%), email (3,1%), dan radio (1,2%).

Febriany (dalam Zulkarnain, 2020), mengemukakan beberapa faktor penyebab ujaran kebencian yaitu (1) faktor individu seperti emosi, rasa sakit hati dan dendam dapat menyebabkan seseorang melakukan ujaran kebencian. (2) faktor ketidaktahuan masyarakat diakibatkan sedikitnya informasi mengenai ujaran kebencian di masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ujaran kebencian terutama penghinaan. (3) faktor sarana dan fasilitas. Penggunaan media sosial yang tidak bijak menyebabkan ujaran kebencian ini tersebar luas di media sosial. (4) faktor kurangnya kontrol sosial seperti ketidakpedulian keluarga dan masyarakat untuk mengontrol norma sosial yang berlaku menjadi salah satu faktor ujaran kebencian sering terjadi. (5) faktor lingkungan, di mana seseorang yang berada dalam lingkungan yang memberi peluang untuk melakukan kejahatan akan lebih mudah melakukan ujaran kebencian. (6) faktor ekonomi dan kemiskinan dapat mendorong seseorang untuk melakukan ujaran kebencian. (7) faktor kepentingan masyarakat, di mana banyak masyarakat yang memiliki tujuan khusus seperti politik, SARA (Suku, Ras dan Agama) atau hanya ingin mendongkrak popularitas dengan cara melakukan ujaran kebencian.

Penelitian terdahulu oleh Afif, dkk (2021) menelusuri faktor internal yaitu kematangan emosi dalam perilaku ujaran kebencian terkait kebijakan politik dengan partisipan sebanyak 205 orang dengan rentang usia 20-40 tahun. Ditemukan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, maka kecenderungan orang tersebut untuk melakukan ujaran kebencian di media sosial akan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Hurlock (1980) mendeskripsikan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan yang mana seseorang memahami dan menganalisa suatu situasi terlebih dahulu baru memberikan reaksi emosional dan tidak lagi memberi reaksi tanpa pertimbangan seperti anak-anak dinamakan kematangan emosi (Guswani & Kawuryan, 2011). Adapun menurut Sartre (Fajarini & Khaerani, 2014), kematangan emosi merupakan suatu keadaan yang mana seseorang memiliki emosi yang stabil ketika mendapat rangsang emosional dari luar maupun dari dalam dirinya. Aspek kematangan emosi menurut (Walgito, 2003) sebagai berikut: (a) seseorang dapat menerima keadaannya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. (b) tidak semena-mena dalam

bertindak. (c) emosi dan ekspresi emosi dapat dikontrol dengan baik. (d) berpikir objektif dan realistis. (e) bertanggung jawab, mandiri, tidak mudah putus asa, dan menghadapi masalah dengan baik serta bijak (Guswani & Kawuryan, 2011).

Selain kematangan emosi, terdapat faktor lain yang juga berkontribusi pada kecenderungan perilaku ujaran kebencian yaitu kecerdasan moral. Kecerdasan moral terbukti memiliki hubungan dengan ujaran kebencian seperti pada penelitian yang dilakukan (Prasetya dkk., 2019). Penelitian terdahulu ini juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan terakhir seseorang berhubungan dengan sikap terhadap ujaran kebencian, dengan temuan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin negatif sikap mereka terhadap ujaran kebencian. Selain itu, durasi penggunaan media sosial per hari juga memiliki korelasi dengan kecerdasan moral, dengan hasil menunjukkan bahwa semakin lama durasi penggunaan media sosial per hari, semakin rendah tingkat kecerdasan moral.

Borba (dalam Rifa, 2017) mengungkapkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan etika dan dapat mengaplikasikan sifat baik dalam dirinya. Seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dan berperilaku baik ketika berinteraksi dengan orang lain mencirikan seseorang memiliki kecerdasan moral. Sedangkan menurut Lennick & Kiel (dalam Winurini, 2019) kecerdasan moral ialah kapasitas mental dalam mencari cara agar etika yang berlaku dapat diterapkan pada nilai, tujuan, dan tindakan. Borba menyebutkan ada tujuh indikator kecerdasan moral, yaitu empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, toleransi, baik budi dan bertindak adil (Wulandari, 2019).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat penelitian yang mencari hubungan antara kematangan emosi dan ujaran kebencian serta kecerdasan moral dan ujaran kebencian secara terpisah. Sejauh penelusuran peneliti belum ada yang meneliti peran kecerdasan moral sebagai mediator pada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan moral dapat menjadi mediator pada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku ujaran kebencian pada mahasiswa.

Metode

Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini kami menggunakan tiga variabel, yaitu kematangan emosi sebagai variabel independen, lalu ujaran kebencian sebagai variabel dependen, dan kecerdasan moral sebagai variabel mediator. Kematangan emosi merupakan keadaan di mana seseorang dapat memenuhi aspek-aspek kematangan emosi, di antaranya bertanggungjawab, objektif, tidak impulsif, memiliki penerimaan diri yang baik, serta mampu mengontrol emosi dengan baik (Walgito, 2003). Lalu, untuk kecerdasan moral sendiri adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang benar dan salah, yaitu keyakinan terhadap etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut (Borba, 2001). Terakhir, ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan tindakan secara verbal yang berisikan kemarahan, perasaan devaluasi, dan kejiikan yang diungkapkan (Afif dkk, 2021).

Instrumen Penelitian

Skala yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi adalah skala kematangan emosi berdasarkan aspek (Walgito, 2003) yang disusun oleh Afif, dkk (2021) yang memiliki 29 item dengan skor reliabilitas skala ini adalah $\alpha=0,874$. Untuk mengukur kecerdasan moral, digunakan skala kecerdasan moral yang dimodifikasi oleh Prasetya dkk (2019), setelah dilakukan serangkaian uji, alat ukur dinyatakan valid dan reliabel. Digunakan juga skala vignette ujaran kebencian yang disusun berdasarkan aspek Poulou (2001) yang telah dimodifikasi oleh Afif, dkk (2021) dengan rentang indeks validitas 0.496-0.829 dan nilai reliabilitas sebesar $\alpha= 0.816$. Peneliti menggunakan skala-skala tersebut dikarenakan sudah terbukti valid dan reliabel.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* untuk pengambilan sampel pada populasi mahasiswa S1. Sejumlah 268 menjadi subjek penelitian ini dengan kriteria sampel yaitu, mahasiswa Strata-1 yang berusia 17-25 tahun, berdomisili di Jawa Barat, dan aktif di media sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif kausalitas dengan tujuan untuk mengukur korelasi antara satu variabel bebas atau lebih dengan satu variabel tergantung.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis data secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran subjek penelitian, dan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017), uji sobel digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan suatu variabel sebagai mediator dalam pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2017).

H a s i l

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Data deskriptif meliputi data demografi dan gambaran variabel, adapun data inferensial meliputi hasil analisis regresi dan uji sobel. Berikut hasil analisis deskriptif:

Tabel 1
Data Demografi

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentil
Perempuan	191	71,3%
Laki-laki	77	28,7%
Total	268	100%
Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentil
SMU	268	100%
Total	268	100%
Umur	Jumlah	Persentil
17 – 19 tahun	157	77,9%
20 – 22 tahun	84	15,3%
23 – 25 tahun	2	1,1%
Total	268	100%
Rata-rata waktu	Jumlah	Persentil
>3,5 jam	226	84,3%
<3,5 jam	42	16,7%

Total **268** **100%**

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 268 subjek, yang didominasi oleh perempuan sebanyak 71.3% atau 191 orang dan laki-laki sebanyak 28.7% atau 77 orang dengan pendidikan terakhir subjek keseluruhannya yaitu SMU 100% atau keseluruhan subjek. Mayoritas subjek berada di rentang usia 17 hingga 19 tahun sebanyak 77.9% atau 157 subjek. Penggunaan media sosial rata-rata lebih dari 3.5 dengan jumlah responden sebanyak 84.3% atau 226 subjek.

Tabel 2
Kategorisasi

Variabel	Tingkatan	Jumlah	Persentil
Kematangan Emosi	Sangat Rendah	14	5,2
	Rendah	105	39,0
	Tinggi	128	47,6
	Sangat Tinggi	22	8,2
	Total	268	100,0
Variabel	Tingkatan	Jumlah	Persentil
Kecerdasan Moral	Sangat Rendah	17	6,3
	Rendah	113	42,0
	Tinggi	120	44,6
	Sangat Tinggi	19	7,1
	Total	268	100,0
Variabel	Tingkatan	Jumlah	Persentil
Ujaran Kebencian	Sangat Rendah	18	6,7
	Rendah	108	40,1
	Tinggi	123	45,7
	Sangat Tinggi	20	7,4
	Total	268	100,0

Dari hasil kategorisasi (Azwar, 1999), didapatkan bahwa tingkatan kematangan emosi mayoritas berada di kategori tinggi sampai sangat tinggi, dengan responden sebanyak 55.8% atau 150 responden. Mayoritas kecerdasan moral responden berada di tingkatan tinggi sampai sangat tinggi dengan responden sebanyak 51.7% atau 139 responden. Ujaran kebencian responden juga rata-rata berada di kategori tinggi sampai sangat tinggi sebanyak 53.6% atau 143 responden.

Tabel 3
Analisis Koefisien Korelasi

	R	R Square	Adjusted Square	R
Kematangan Emosi	,201	,040	,037	

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan bahwa hasil koefisien determinasi dari kematangan emosi terhadap ujaran kebencian adalah sebesar 0.040. Artinya sebesar 4% ujaran kebencian dijelaskan oleh kematangan emosi.

Tabel 4
Analisis Koefisien Determinasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,792	3,810		9,132	,000
	Kematangan Emosi	-,136	,041	-,201	-3,352	,001

a. Dependent Variable: Ujaran Kebencian

Berdasarkan tabel 4, didapatkan nilai probabilitas (*Sig. F Change*) 0.001. Karena nilai *sig. F change* $0.001 < 0.050$, maka diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya hipotesis mengkonfirmasi bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan moral pada mahasiswa di Jawa Barat. Nilai koefisien dari pengaruh kematangan emosi terhadap ujaran kebencian adalah -0.136, yang artinya setiap peningkatan kematangan emosi 1% maka nilai konsisten ujaran kebencian akan menurun sebesar -0.136.

Tabel 5
Analisis Uji Sobel

	Sobel Test	<i>p-value</i>
Kematangan Emosi – Kecerdasan Moral – Ujaran Kebencian	-5.884	.000

Berdasarkan tabel 5, didapatkan nilai probabilitas (*Sig. F Change*) 0.001. Karena nilai *sig. F change* $0.000 < 0.050$, maka diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya

hipotesis mengkonfirmasi bahwa kecerdasan moral dapat berperan sebagai mediator dalam pengaruh kematangan emosi terhadap kecerdasan moral pada mahasiswa di Jawa Barat

Diskusi

Media sosial memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat (Prasetya dkk, 2019). Media sosial digunakan sebagai sarana eksistensi untuk mengekspresikan diri dan juga memudahkan semua orang untuk saling terhubung. Namun, hal ini juga dapat memicu terjadinya peleburan antara ruang privasi dan ruang publik penggunaannya sehingga memungkinkan terjadinya tindakan kriminal melalui media sosial, salah satunya adalah ujaran kebencian. Ujaran kebencian sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti emosi, rasa sakit hati dan dendam kemudian adanya faktor ketidaktahuan masyarakat karena kurangnya informasi, penggunaan media sosial yang tidak bijak, kurangnya kontrol sosial, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan adanya faktor kepentingan tertentu dalam masyarakat (Zulkarnain, 2020).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari apakah kecerdasan moral dapat menjadi mediator pada pengaruh kematangan emosi terhadap ujaran kebencian pada mahasiswa. Temuan dari penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kecerdasan moral dapat berperan sebagai mediator dalam pengaruh kematangan emosi terhadap ujaran kebencian di media sosial pada mahasiswa di Jawa Barat. Adapun besaran pengaruh variabel kecerdasan moral sebagai mediator dalam pengaruh kematangan emosi terhadap ujaran kebencian yaitu sebesar -5.884 dengan nilai *p value* sebesar 0.000. Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, dkk (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral dan sikap terhadap ujaran kebencian. Kecerdasan moral menjadi suatu kemampuan yang penting bagi seseorang untuk memahami apa yang benar dan salah, ketika seseorang mempunyai keyakinan terhadap etika yang kuat dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut, maka orang tersebut akan bersikap baik dan terhormat. Begitu pula dalam perilaku ujaran kebencian, apabila seseorang memiliki kecerdasan moral yang tinggi maka orang tersebut tidak akan mudah terprovokasi dan memiliki tekad serta keyakinan bahwa perilaku tersebut salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani & Kawuryan (2012) menemukan hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan perilaku agresif sebesar -

0.678. Borba (2001) (dalam Ahyani & Kawuryan, 2012) menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat melatarbelakangi kekerasan, namun terdapat satu faktor yang tidak bisa diabaikan yaitu banyaknya masyarakat yang nuraninya kurang berkembang. Hal tersebut dapat membuat tingkat kecenderungan untuk melakukan agresivitas dan antisosial semakin naik. Hati nurani dan keyakinan moral yang rendah, akan membuat pola pikir seseorang dalam melakukan balas dendam dengan menggunakan cara apapun merupakan suatu hal yang wajar.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh dari kematangan emosi terhadap ujaran kebencian dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.040. Artinya, kematangan emosi dapat menjadi prediktor bagi ujaran kebencian sebesar 4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afif, dkk (2021) yang menemukan kematangan emosi berhubungan negatif secara signifikan dengan ujaran kebencian, yang berarti semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang maka kemungkinan seseorang untuk memberikan ujaran akan semakin rendah. Kematangan emosi adalah kondisi di mana tingkat kedewasaan seseorang mengalami peningkatan pada masa perkembangannya. Kematangan emosi merupakan penentu yang cukup efektif dalam pembentukan kepribadian dan pembuatan keputusan. Seseorang dengan emosi yang matang akan mencoba berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak, mulai dari dampak sampai keuntungan yang didapatnya.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Afif, dkk (2021), penelitian lain yang telah dilakukan oleh Handasah (2022) juga menemukan hal serupa, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap agresivitas pada siswa di SMA Negeri Di Kota Malang sebesar 5.1%. Penelitian tersebut juga mendeskripsikan bahwa pengaruh langsung kematangan emosi terhadap agresivitas lebih kuat dibandingkan pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas yang dimediasi oleh kontrol diri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahyo & Matulesy (2013) menemukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan agresi verbal yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar -4.292 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya, kematangan emosi berhubungan dengan agresi verbal, maka dari itu kematangan emosi dapat menjadi dasar untuk memprediksi agresi verbal. Mappiare (1982) (dalam Nurtjahyo & Matulesy, 2013) menyebutkan beberapa ciri kematangan emosi, yaitu emosi terkendali, emosi terarah, emosi terbuka lapang, dan kasih sayang.

Devina, dkk (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kematangan emosi dan agresi verbal pada remaja di komunitas game online. Hal ini berarti, ketika kematangan emosi seseorang semakin rendah maka perilaku agresi verbal yang ditunjukkan orang tersebut akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat kematangan emosi seseorang tinggi maka perilaku agresi verbalnya akan rendah. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Fitriawanawati, dkk (2023) terhadap anggota polisi di Tuban menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kohesivitas dan kematangan emosi terhadap agresi verbal. Seseorang yang mempunyai kohesivitas dan kematangan emosi yang tinggi, cenderung menerima kritik dan saran dari orang lain. Sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi verbal akan menurun.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan moral dapat memediasi pengaruh kematangan emosi terhadap ujaran kebencian. Artinya, pengaruh kematangan emosi terhadap ujaran kebencian dapat melewati jalur lain, salah satunya dapat diperantarai oleh kecerdasan moral. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya penelitian yang membahas mengenai tema ini sehingga cukup kesulitan dalam penjelasan secara teoritis. Seperti belum adanya penelitian atau teori yang menjelaskan bagaimana kecerdasan moral dapat memperantarai kematangan emosi dengan ujaran kebencian.

Saran

Penelitian selanjutnya terkait ujaran kebencian di media sosial perlu dilakukan kepada subjek yang lebih umum dan majemuk, agar penelitian dapat lebih beragam dan menjadi pembandingan bagi subjek yang berbeda, sehingga dapat membantu untuk lebih merepresentasikan kondisi mengenai ujaran kebencian di sosial media.

Daftar Pustaka

- Afif, M. F. A., Nurhamida, Y., & Mashuri, F. (2021). Kematangan emosi dalam perilaku ujaran kebencian pada kebijakan politik. *Cognicia*, 9(1), 25–31. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14234>
- Ahyani, L. N., & Kawuryan, F. (2012). *Supportif relationships dan kecerdasan moral sebagai pengendali perilaku agresif*. 5(1), 47–57.
- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. Jossey-Bass.
- Devina, S. C., Pratikto, H., & Psikologi, F. (2022). Kematangan emosi dan perilaku agresi verbal pada remaja di komunitas game online. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 87–95.
- Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 22–29. <https://media.neliti.com/media/publications/126264-ID-kelekatan-aman-religiusitas-dan-kematang.pdf>
- Fitrianawati, G. D., Rini, A. P., & Saragih, S. (2023). Agresi verbal pada anggota polri: Bagaimana peranan kohesivitas dan kematangan emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 772–781.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/29/28>
- Handasah, R. (2022). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa sma negeri di kota malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Herawati, D. M. (2016). Penyebaran hoax dan hate speech sebagai representasi. *Promedia*, 2(2), 138–155.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena hate speech dampak ujaran kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 223–231. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.149>
- Park, K., & Rim, H. (2018). Social media hoaxes, political ideology, and the role of issue confidence. *Telematics and Informatics*, 1–42.
- Poulou, M. (2001). The role of vignettes in the research of emotional and behavioural difficulties. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 6(1), 50–62. <https://doi.org/10.1080/13632750100507655>
- Prasetya, J. A., Widiastuti, M., & M, S. (2019). Hubungan antara kecerdasan moral dengan sikap pada ujaran kebencian pada pengguna media sosial di indonesia. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 17(2), 59–68.

- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Ramdani, Z., Widyastuti, T., & Ferdian, F. R. (2018). Penerapan analisis teori klasik, model rasch, dan computer based test moodle: sebuah pilot studi. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(1), 21–30.
- Rifa, M. A. (2017). Strategi pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah berbasis islamic boarding school. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 116–124. <http://eprints.uad.ac.id/9770/1/116-124 Mochamad Arinal Rifa.pdf>
- Royani, Y. M. (2018). Ujaran Kebencian menurut ali bin abi thalib. *Jurnal Al-'Adl*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v11i1.1238>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suroso, J. (2019). Ketentuan pidana tentang ujaran kebencian di indonesia. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 18(2), 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.32816/paramarta.v18i2.72>
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (sebuah pengantar) (4th ed.)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wardhani, Y., & Ekawati, E. (2020). Ujaran kebencian berbasis agama: kajian persepsi, respon, dan dampaknya di masyarakat. *Buletin Al-Turas*, 26(1), 153–171. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.13698>
- Winurini, S. (2019). Telaah kecerdasan moral remaja melalui moral competency inventory (studi pada pelajar di bali). In *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* (Vol. 7, Issue 2). <http://eprints.uad.ac>.
- Wulandari, N. W. (2019). Interaksi sosial dan kecerdasan moral pada remaja. *Jurnal Wacana*, 11(2), 185–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.145>
- Zulkarnain, Z. (2020). Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>